

STRATEGI PENGHIDUPAN KELOMPOK KEMITRAAN KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Inama^{1,*}, Didik Suharjito², Soni Trison²

¹Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680

²Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680

*Email: forestry41@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan fungsi lingkungan hutan berdampak pada kondisi aset penghidupan masyarakat dan beragam strategi penghidupan masyarakat sekitar hutan. Sistem mata pencaharian didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tingkat pendapatan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan sistem penghidupan berkelanjutan bagi keluarga/rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup analisis aset mata pencaharian, analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT), dan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan (KTH) Palutungan Arban memiliki modal manusia, modal sosial dan modal fisik yang paling tinggi, yaitu skor modal manusia 3,45, skor modal sosial 3,76 dan skor modal fisik 3,70; sedangkan KTH Cipeuteuy Agung Lestari memiliki modal alam dengan skor 3,73 dan modal finansial 3,80. Strategi prioritas Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC adalah strategi diversifikasi.

Kata kunci: Kemitraan konservasi, strategi penghidupan, Taman Nasional Gunung Ciremai

THE LIVELIHOOD STRATEGY OF THE-CONSERVATION PARTNERSHIP GROUPS IN GUNUNG CIREMAI NATIONAL PARK

ABSTRACT

The change in function of the forest environment has an impact on the condition of community livelihood assets and a variety of livelihood strategies for communities around the forest. The livelihood system is defined as a household's ability to meet its daily needs within a sufficient level of income. This research aims to formulate appropriate strategies for developing sustainable livelihoods of family/ household members of the Conservation Partnership Groups in Gunung Ciremai National Park (TNGC). This research used a quantitative approach including livelihood asset analysis, Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT) analysis and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) analysis. The results of the research show that The Palutungan Arban group has the highest human capital, social capital and physical capital, namely score of human capital 3.45, social capital 3.76 and physical capital 3.70, while the Cipeuteuy Agung Lestari group has natural capital scores of 3.73 and financial capital 3.80. The priority strategy of conservation partnership groups in TNGC is diversification strategy.

Keywords: Conservation partnerships, Gunung Ciremai National Park, livelihood strategy

PERNYATAAN KUNCI

- Penguasaan aset penghidupan meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Banyak dan sedikitnya aset penghidupan yang dimiliki akan menentukan strategi penghidupan yang akan dipilih. Semakin banyak modal yang dimiliki maka akan semakin beragam strategi penghidupan yang dapat dipilih.
- Aset penghidupan yang berbeda-beda mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain kemudian akan disajikan dalam bentuk pentagon aset. Pentagon aset menunjukkan lima garis yang saling berkaitan dengan titik tengah yang menunjukkan akses minimum dan titik terluar menunjukkan akses paling maksimum.
- Kebijakan Kemitraan Konservasi untuk mencegah kerentanan sistem penghidupan masyarakat sehingga sistem penghidupan masyarakat tidak terjadi penurunan, sebaliknya terjadi peningkatan. Oleh karena itu perlu disusun strategi agar implementasi kebijakan kemitraan konservasi dapat meningkatkan aset penghidupan masyarakat.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), nilai TAS paling tinggi dapat menjadi strategi prioritas; sebaliknya, nilai TAS yang paling rendah menjadi pilihan strategi terakhir. Strategi penghidupan yang menjadi prioritas pada analisis QSPM ini adalah SO-1, yaitu meningkatkan produksi bibit penanaman dengan nilai TAS 12,64.

Strategi diversifikasi, yaitu meningkatkan produksi bibit penanaman (prioritas 1) dan melakukan pola nafkah ganda dalam pemanfaatan lahan (prioritas 7) direkomendasikan untuk diimplementasikan oleh pengelola TNGC dan Kelompok Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem TNGC.

PENDAHULUAN

Hutan menjadi sumber yang penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, meskipun tingkat ketergantungannya berbeda-beda (Belcher and Kusters 2004; Fatem *et al.* 2023; Widiono *et al.* 2024). Ketergantungan masyarakat terhadap

hutan, termasuk hutan konservasi, tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemerintah, sehingga menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pemerintah maupun pihak lain (Prabowo *et al.* 2010; Hakim *et al.* 2016; Cahyono dan Lastiantoro 2019; Sardjo *et al.* 2022; Batiran *et al.* 2023; Humaedi *et al.* 2024).

Pemerintah telah menetapkan kebijakan dan menyelenggarakan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola konflik yang dihadapi, meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat. Program Kemitraan Konservasi adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya dilaksanakan di Kawasan Konservasi. Perbaikan kebijakan, program, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuannya (Santosa 2019; Ekawati, 2019; Wiratno *et al.* 2022; KLHK 2022). Penelitian ini fokus pada penghidupan (*livelihood*) keluarga/ rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah strategi apa yang dapat dipilih untuk pengembangan penghidupan keluarga/ rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan penghidupan keluarga/ rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi.

Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan salah satu kawasan konservasi yang dikelilingi oleh desa-desa penyangga di sekitarnya. Di desa-desa ini telah dibentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) yang bersama Balai TNGC menjalankan program Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem TNGC.

SITUASI TERKINI

Aset penghidupan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di pedesaan (Saleh 2014). Penguasaan aset penghidupan meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Banyak dan sedikitnya aset penghidupan yang dimiliki akan menentukan strategi penghidupan yang akan dipilih. Kelompok kemitraan konservasi di TNGC mempunyai aset penghidupan yang berbeda baik dari modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial dan modal finansialnya. Perbedaan ini

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal tiap kelompok.

Strategi penghidupan pada kelompok masyarakat kemitraan di TNGC dipengaruhi oleh kepemilikan aset penghidupan berupa modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Menurut Saleh (2014) kondisi aset penghidupan yang dimiliki masyarakat baik modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial mempunyai kategori yang bervariasi. Kelima modal tersebut pada setiap kelompok berbeda-beda skor nilainya. Untuk modal manusia, modal fisik dan modal sosial paling tinggi dimiliki oleh kelompok masyarakat Palutungan Arban yaitu modal manusia 3,45, modal sosial 3,76 dan modal fisik 3,70. Sedangkan untuk modal alam dan modal finansial paling tinggi dimiliki oleh kelompok masyarakat Cipeuteuy Agung Lestari dengan nilai modal alam 3,73 dan modal finansial 3,80. Penilaian modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial terendah dimiliki oleh kelompok masyarakat Indra Mulya. Strategi penghidupan secara berkelanjutan sangat dipengaruhi kepemilikan aset kelompok yang bermukim di sekitar taman nasional dan areal kemitraan konservasi (Qanitha 2023). Kawasan lindung (Nurjannah *et al.* 2017; Purnomo dan Nurrochmat 2017; Kaswanto dan Nakagoshi 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada lima KTH yang bermitra dengan Balai TNGC atau disebut Kelompok Kemitraan Konservasi (K3). Kelima KTH tersebut adalah KTH Palutungan Arban dan KTH Sapu Jagat di Kabupaten Kuningan, KTH Cipeuteuy Agung Lestari, KTH Lingga Buana Bukit Batu Semar dan KTH Indra Mulya Sadar Pemulihan Ekosistem di Kabupaten Majalengka. Penelitian dilakukan pada Juni-Agustus 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Jumlah anggota Kelompok Kemitraan Konservasi yang dipilih menjadi responden penelitian ini adalah 48 orang, terdiri dari 11 orang anggota KTH Palutungan Arban; 11 orang anggota KTH Sapu Jagat; 10 orang anggota KTH Cipeuteuy Agung Lestari; 10 orang anggota KTH Lingga Buana Bukit Batu Semar dan 6 orang

anggota KTH Indra Mulya Sadar Pemulihan Ekosistem.

Perumusan prioritas strategi pengembangan penghidupan keluarga/rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Analisis Aset Penghidupan

Analisis aset penghidupan Kelompok Kemitraan Konservasi disajikan dalam bentuk *pentagon asset* untuk menunjukkan aset yang tertinggi dan terendah pada masing-masing kelompok, dan kelompok apa yang memiliki aset yang unggul. Setiap aset yang dimiliki oleh setiap keluarga/rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi diberi skor 1-5 untuk mengukur tingkat asetnya. Total skor aset penghidupan setiap Kelompok Kemitraan Konservasi merupakan rata-rata dari skor aset penghidupan keluarga/rumah tangga anggota masing-masing Kelompok Kemitraan Konservasi.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan aset penghidupan. Tingkat aset penghidupan yang telah disajikan pada tahap 1 digunakan sebagai faktor internal: sebagai faktor kekuatan (*strength*) atau kelemahan (*weakness*). Sedangkan faktor eksternal, baik peluang (*opportunity*) ataupun ancaman (*threat*) atau hambatan atau tantangan yang telah maupun yang diperkirakan akan dihadapi diidentifikasi dan dipilih. Tingkat peluang dan ancaman tersebut diberi skor 1 sampai 5. Telah banyak kajian menggunakan SWOT sebagai penyusunan strategi kebijakan lingkungan (Al Ayubbi *et al.* 2024; Masnur *et al.* 2024; Fitriani dan Kaswanto 2023; Ramdhan *et al.* 2018).

Kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang disajikan dalam bentuk matriks menghasilkan empat strategi, yaitu *strength-opportunity* (SO), *strength-threat* (ST), *weakness-opportunity* (WO), dan *weakness-threat* (WT). Masing-masing strategi mencakup satu atau lebih sub-strategi.

Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

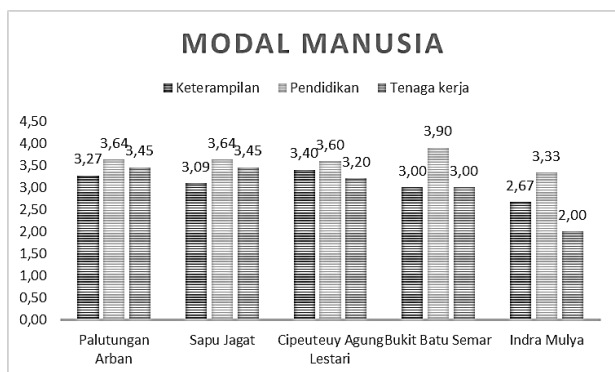
Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk mendapatkan prioritas strategi yang dapat dipilih oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Prioritas strategi dipilih berdasarkan nilai TAS (*Total Attractiveness Score*).

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Aset Penghidupan Kelompok

1. Modal manusia

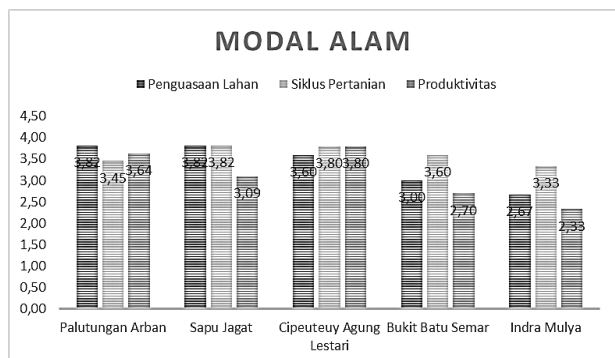
Modal manusia dinilai dari keterampilan, pendidikan, dan jumlah tenaga kerja yang mencari nafkah. K3 Pemulihan Ekosistem TNGC yang memiliki modal manusia tertinggi adalah KTH Palutungan Arban dengan skor 3,45; sedangkan KTH Bukit Batu Semar memiliki modal manusia yang terendah. Pengalaman merupakan modal dasar untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian, semakin banyak pengalaman seorang petani akan memiliki modal yang kuat untuk mengatasi permasalahan (Wijayanti *et al.* 2016). Terdapat 4 pihak yang dapat membangun kemitraan yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat (Solihin dan Nababan 2017).



Gambar 1. Modal Manusia Kelompok

2. Modal alam

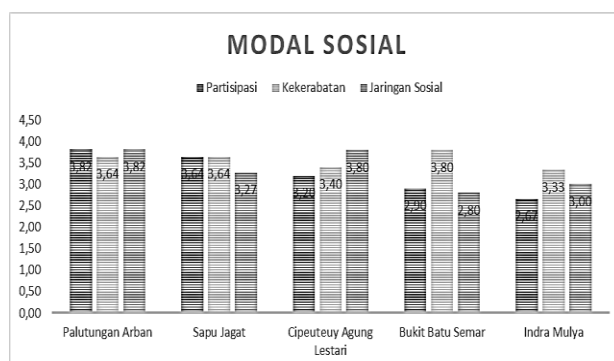
Modal alam tertinggi dimiliki oleh KTH Cipeuteuy Agung Lestari dengan skor 3,73. Modal alam kawasan TNGC dengan potensi wisata alam berupa curug atau air terjun yang indah sehingga selalu ramai pengunjung. KTH Indra Mulya memiliki modal alam paling rendah dengan skor 2,78. Lokasi KTH Indra Mulya jauh dan aksesnya terbatas.



Gambar 2. Modal Alam Kelompok

3. Modal sosial

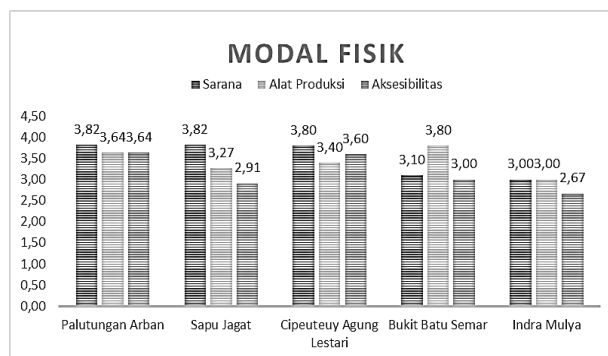
Keberadaan modal sosial tergantung dari partisipasi anggota kelompok dalam jaringan sosial melalui komunikasi, pengetahuan dan dukungan (Ellis 2000). KTH Palutungan Arban memiliki modal sosial tertinggi dengan skor 3,76; sedangkan KTH Indra Mulya memiliki modal sosial paling rendah dikarenakan hubungan kekerabatan dan partisipasi anggota kelompok yang rendah, serta jaringan sosial terbatas. Masyarakat satu dengan yang lain saling memengaruhi karena adanya hubungan sosial (Paramita *et al.* 2017).



Gambar 3. Modal Sosial Kelompok

4. Modal fisik

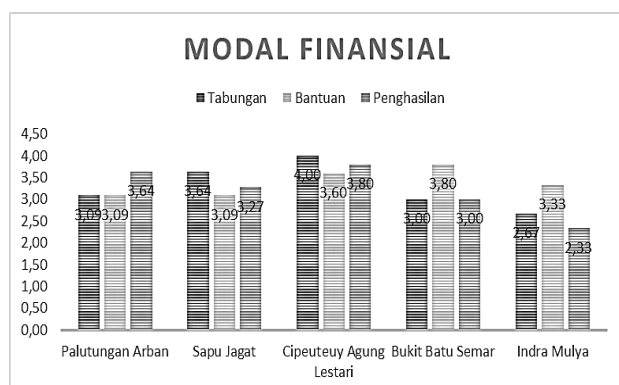
Modal fisik berupa kepemilikan atas aset atau akses pada sarana dan prasarana untuk mendukung aktivitas penghidupan keluarga/ rumah tangga. Modal fisik tertinggi dimiliki KTH Palutungan Arban dengan skor 3,70; sedangkan KTH Indra Mulya memiliki modal fisik yang paling rendah dengan skor 2,89.



Gambar 4. Modal Fisik Kelompok

5. Modal finansial

KTH Cipeuteuy Agung Lestari memiliki modal finansial paling tinggi dengan skor 3,80; sedangkan KTH Indra Mulya memiliki modal finansial yang paling rendah dengan skor 2,78. Penghasilan adalah tujuan dari masyarakat untuk dapat mempertahankan mata pencaharian agar mendapatkan penghidupan yang layak (Zen *et al.* 2015).



Gambar 5. Modal Finansial Kelompok

Secara keseluruhan, KTH Palutungan Arban memiliki modal manusia, modal fisik dan modal sosial paling tinggi dengan skor modal manusia 3,45, modal sosial 3,76 dan modal fisik 3,70; sedangkan KTH Cipeuteuy Agung Lestari memiliki modal alam dan modal finansial paling tinggi dengan skor modal alam 3,73 dan modal finansial 3,80. Modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial terendah dimiliki oleh KTH Indra Mulya. Strategi penghidupan pada kelompok masyarakat kemitraan di TNGC dipengaruhi oleh kepemilikan aset penghidupan berupa modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial. Struktur penghidupan yang cenderung homogen dapat berpengaruh terhadap kestabilan penghidupan

(Putri *et al.* 2017). Perbandingan antar KTH berdasarkan pemilikan aset penghidupan: modal manusia, modal fisik, modal sosial, modal alam, dan modal finansial dapat dilihat pada Gambar 6.

Strategi Pengembangan Penghidupan

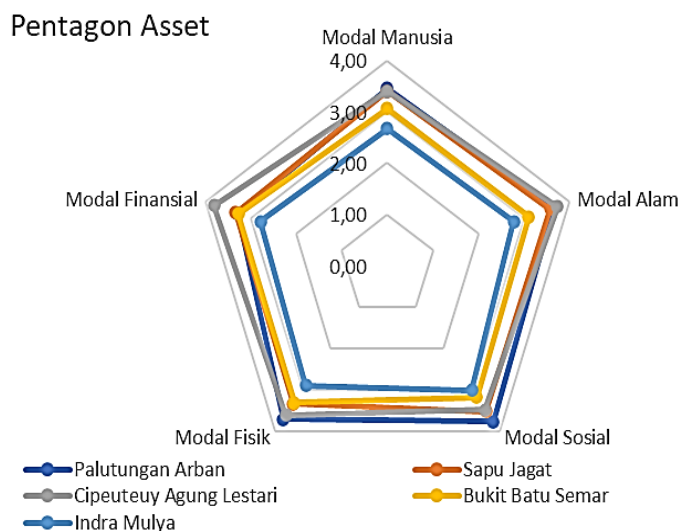
Strategi pengembangan penghidupan keluarga/rumah tangga anggota Kelompok Kemitraan Konservasi dirumuskan berdasarkan analisis SWOT. Pemilikan aset penghidupan keluarga/rumah tangga menjadi kekuatan atau kelemahan dari faktor internal. Menurut Wahyuni *et al.* (2020) apabila kekuatan internal tinggi maka taraf kehidupan masyarakat mudah untuk berkembang. Sebaliknya jika kekuatan internal rendah maka akan sulit untuk berkembang. Strategi pengembangan kemitraan konservasi yang dilakukan di kawasan TNGC ditentukan dengan melakukan analisis faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pelaksanaan kemitraan konservasi. Analisis SWOT dilakukan dengan melihat faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Tingkat kekuatan dan kelemahan berdasarkan skor aset penghidupan pada masing-masing Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Internal Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC

Faktor Internal	PA	SJ	CAL	BBS	ISPE
Faktor kekuatan					
Tenaga kerja produktif	3,45	3,45	3,00	3,20	2,00
Keterampilan	3,27	3,09	3,00	3,40	2,67
Pemanfaatan lahan kemitraan	3,82	3,82	3,00	3,60	2,67
Kekerabatan	3,64	3,64	3,80	3,40	3,00
Pemilikan alat produksi	3,64	3,27	3,80	3,40	3,00
	17,82	17,27	16,60	17,00	13,34
Faktor kelemahan					
Pendidikan	3,64	3,64	3,90	3,60	3,33
Simpanan	3,09	3,64	3,00	4,00	2,67
Partisipasi anggota kelompok	3,82	3,64	2,90	3,20	2,67
Pendapatan anggota kelompok	3,64	3,27	3,00	3,80	2,33
	14,19	14,19	12,80	14,60	11,00
Skor IFE = Kekuatan-Kelemahan	3,63	3,08	3,80	2,40	2,34

KTH Cipeuteuy Agung Lestari (CAL) memiliki total skor faktor internal (kekuatan dikurangi kelemahan) tertinggi, yaitu 3,80; diikuti oleh KTH Palutungan Arban (PA) dengan skor 3,63. KTH Indra Mulya (ISPE) memiliki skor terendah, yaitu 2,34. Faktor eksternal mencakup

peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Apabila peluang tinggi maka sistem penghidupan masyarakat dapat berkembang (Wahyuni *et al.* 2020). Tingkat peluang dan ancaman yang dihadapi masing-masing Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC disajikan pada Tabel 2.



Gambar 6. Pentagon Aset Kelompok

Tabel 2. Peluang dan Ancaman Faktor Eksternal yang dihadapi Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC

Faktor eksternal	PA	SJ	CAL	BBS	ISPE
Faktor peluang (<i>Opportunities</i>)					
Aksesibilitas	3,64	2,91	3,60	3,00	2,67
Dukungan Balai TNGC	3,09	3,09	3,60	3,80	3,33
	6,73	6,00	7,20	6,80	6,00
Faktor ancaman (<i>Threats</i>)					
Perubahan kebijakan/ konflik masyarakat dengan pengelola	2,73	3,27	3,80	3,82	3,00
Skor EFE= Peluang-Ancaman	4,00	2,73	3,40	2,98	3,00

Kelompok yang mempunyai skor peluang paling besar adalah KTH Cipeuteuy Agung Lestari dengan skor 7,20; sedangkan kelompok yang mempunyai peluang paling rendah adalah KTH Sapu Jagat dan KTH Indra Mulya dengan skor 6,00. Kelompok yang mempunyai ancaman tertinggi adalah KTH Bukit Batu Semar dengan skor 3,82; sedangkan kelompok yang mempunyai ancaman terendah adalah KTH Palutungan Arban dengan skor 2,73.

Kombinasi faktor internal dan faktor eksternal menghasilkan empat strategi, yaitu SO, WO, ST, dan WT yang di dalamnya mencakup 10 alternatif sub-strategi penghidupan sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Posisi masing-masing kelompok pada kuadran disajikan pada Gambar 7.

Semua Kelompok Kemitraan Konservasi berada pada kuadran I. Posisi ini merupakan strategi yang berkembang, menunjukkan bahwa semua kelompok mempunyai orientasi untuk berkembang. Hal ini didukung oleh Walukow dan Pangemanan (2015) yang menyatakan bahwa posisi pada kuadran I menunjukkan sistem penghidupan dan produktivitas yang sedang menuju arah berkembang.

Pilihan prioritas strategi didasarkan pada nilai TAS (*Total Attractive Score*) yang merupakan hasil analisis QSPM, yaitu perkalian antara nilai bobot dan nilai skor kekuatan dan kelemahan dengan nilai skor peluang dan ancaman pada masing-masing kelompok (Tabel 1 dan Tabel 2) sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan pilihan prioritas strategi tersebut, anggota Kelompok Kemitraan Konservasi di TNGC dapat memilih strategi yang paling sesuai.

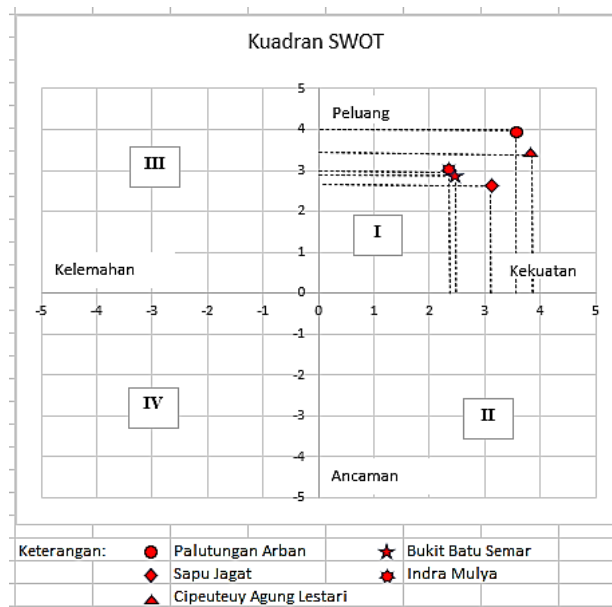
Tabel 4 menunjukkan 10 urutan prioritas strategi penghidupan untuk Kelompok Kemitraan Konservasi. Nilai TAS paling tinggi dapat dipilih sebagai strategi prioritas pertama, sedangkan nilai TAS yang paling rendah sebagai strategi prioritas terakhir. Strategi penghidupan yang menjadi prioritas pertama pada Tabel 4 adalah SO-1, yaitu meningkatkan produksi bibit penanaman. Strategi penghidupan keluarga/rumah tangga merupakan landasan pilihan aktivitas penghidupan yang dilakukan oleh keluarga/rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Saleh 2014; DFID 2001).

Tabel 3. Pilihan Strategi Pengembangan Penghidupan Kelompok Kemitraan Konservasi

Faktor internal Faktor eksternal	Kekuatan (<i>Strengths/S</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses/W</i>)
	1. Tenaga kerja produktif 2. Pelatihan 3. Pemanfaatan lahan kemitraan pendapatan 4. Hubungan keluarga 5. Rumah dapat dijadikan sebagai <i>guest house</i> untuk pengunjung	1. Anggota kelompok berpendidikan rendah 2. Anggota kelompok tidak berpartisipasi aktif 3. Penghasilan rendah
Peluang (<i>Opportunities/O</i>)	Strategi SO	Strategi WO
1. Minat pengunjung wisata tinggi 2. Dukungan Balai TNGC untuk produksi bibit tanaman	Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang melalui: 1. Meningkatkan produksi bibit penanaman 2. Memanfaatkan media <i>online</i> untuk promosi 3. Memaksimalkan potensi di lahan kemitraan 4. Melakukan pola nafkah ganda <i>on-farm</i> dan <i>off-farm</i>	Meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang melalui: 1. Mendapatkan bantuan peralatan kegiatan ekonomi produktif 2. Merutinkan kegiatan kelompok
Ancaman (<i>Threats/T</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Perubahan kebijakan/konflik antara masyarakat dengan pengelola	Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman melalui: 1. Melakukan pengelolaan secara partisipatif 2. Menguatkan kolaborasi dengan Balai TNGC	Meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman melalui: 1. Mengikuti pelatihan dan penyuluhan masyarakat secara rutin 2. Mengikuti kegiatan pengawasan hutan

Tabel 4. Nilai TAS dan Pilihan Prioritas Strategi Penghidupan

Prioritas	Strategi penghidupan	TAS
1	Meningkatkan produksi bibit penanaman (strategi SO-1)	12,64
2	Melakukan pengelolaan secara partisipatif (strategi ST-1)	11,28
3	Mendapatkan bantuan peralatan kegiatan ekonomi produktif (strategi WO-1)	10,91
4	Memanfaatkan media online untuk promosi (strategi SO-2)	10,88
5	Memaksimalkan potensi di lahan kemitraan (strategi SO-3)	10,51
6	Menguatkan kolaborasi dengan balai TNGC (strategi ST-2)	10,39
7	Melakukan pola nafkah ganda <i>on-farm</i> dan <i>off-farm</i> (strategi SO-4)	10,15
8	Mengikuti pelatihan dan penyuluhan rutin (strategi WT-1)	9,89
9	Mengikuti kegiatan pengawasan hutan (strategi WT-2)	9,37
10	Merutinkan kegiatan kelompok (strategi WO-3)	9,16



Gambar 7. Posisi Kelompok Pada Kuadran SWOT

Mengacu pada White (1991) dan Scoones (2001), penelitian ini menggunakan 4 (empat) kategori strategi penghidupan keluarga/ rumah tangga, yaitu strategi survival, strategi akumulasi, strategi diversifikasi dan strategi konsolidasi.

1. Strategi survival (*Survival strategy*)

Berdasarkan hasil analisis QSPM sebelumnya (Tabel 4), yang termasuk ke dalam kategori strategi survival adalah melakukan pengelolaan secara partisipatif (prioritas 2), memaksimalkan potensi di lahan kemitraan (prioritas 5) dan mengikuti pelatihan dan penyuluhan secara rutin (prioritas 8). Masyarakat petani di desa mampu melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada dengan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk menekan pengeluaran (Kumesan 2019). Strategi ini direkomendasikan untuk digunakan oleh anggota KTH Bukit Batu Semar dan KTH Indra Mulya Sadar Pemulihan Ekosistem.

2. Strategi akumulasi (*Accumulation strategy*)

Berdasarkan hasil analisis QSPM, pilihan strategi yang termasuk ke dalam kategori strategi akumulasi adalah memanfaatkan media *online* untuk promosi (prioritas 4), Menguatkan kolaborasi dengan Balai TNGC (prioritas 6), dan merutinkan kegiatan kelompok (prioritas 10). Menurut White, (1991), keluarga/rumah tangga dengan strategi akumulasi adalah rumah tangga yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan dan mampu berinvestasi. Strategi ini direkomendasikan untuk anggota KTH Cipeteuy Agung Lestari.

3. Strategi diversifikasi (*Diversification strategy*)

Pilihan strategi yang termasuk ke dalam kategori strategi diversifikasi adalah meningkatkan produksi bibit penanaman (prioritas 1) dan melakukan pola nafkah ganda dalam memanfaatkan lahan kemitraan (prioritas 7). Menurut Purnomo dan Aristin (2016) strategi diversifikasi mempunyai peran yang sangat penting terhadap sistem penghidupan dikarenakan perolehan pendapatan yang sangat beragam. Strategi ini direkomendasikan untuk anggota KTH Palutungan Arban.

4. Strategi konsolidasi (*Consolidation strategy*)

Strategi konsolidasi merupakan strategi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada keluarga/rumah tangga, melakukan penyesuaian konsumsi seperti menabung dan memanfaatkan jaringan sosial dan pemerintah. Pilihan strategi yang termasuk ke dalam

kategori strategi konsolidasi adalah mendapatkan bantuan peralatan kemitraan konservasi (prioritas 3) dan mengikuti kegiatan pengawasan hutan bersama petugas atau pengelola kawasan (prioritas 9). Pengawasan dan menjaga lahan hutan oleh anggota kelompok secara sukarela juga dilakukan oleh anggota kelompok tani hutan di Desa Karyasari, Kec. Leuwiliang, Bogor (Wibisono dan Kartodihardjo 2017). Menurut Saleh (2014) pemanfaatan jaringan sosial terlihat ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti penurunan pendapatan. Pemanfaatan bantuan sosial dari pemerintah berupa bantuan langsung tunai juga merupakan strategi konsolidasi masyarakat. Strategi ini dapat direkomendasikan untuk KTH Sapu Jagat.

DAFTAR PUSTAKA

- [KLHK]. 2022. Status Hutan & Kehutanan Indonesia 2022. Jakarta
- Ayyubi MS, Arifin HS, Kaswanto RL. 2024. Rekomendasi Strategi Pengelolaan Lanskap Publik Ruang Terbuka Hijau dan Biru di Kota Bogor. *Jurnal Riset Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 102-112. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i2.57137>
- Batiran KB, Fisher MR, Verheijen B, Sirimorok N, Sahide MAK. 2023. Uprooting The Mosalaki: Changing Institutions and Livelihood Impacts at Kelimutu National Park. *Forest and Society* 7(2): 295-310. <https://doi.org/10.24259/fs.v7i2.26464>.
- Belcher B, Kusters K. 2004. Non-Timber Forest Product Commercialisation: Development and Conservation Lessons. *Forest Products, Livelihoods and Conservation Case Studies of Non-Timber Forest Product Systems*. Center for International Forestry Research.
- Cahyono SA, Lastiantoro CY. 2019. Konflik Tenurial di Taman Nasional Meru Betiri. *Merangkai Pemberdayaan Masyarakat di Hutan Konservasi*. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- DFID. 2001. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Department for International Development. London.
- Ekawati S. 2019. Model-model Pemberdayaan Masyarakat di Hutan Konservasi. *Merangkai Pemberdayaan Masyarakat di*

- Hutan Konservasi. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Ellis F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. Oxford.
- Fatem SM, Runtuboi YY, Micah R, Fisher MR, Sufi Y, Maryudi A, Sirimorok N. 2023. Conservation Policy, Indigeneity, and Changing Traditional Hunting Practices in West Papua. *Forest and Society* 7(2): 359-379.
- Fitriana AF, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2023. Strategi Manajemen Lanskap yang Dikembangkan pada Taman Kota di Kota Purwokerto. *SPACE* 10(2). <https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i02.p09>.
- Hakim N, Murtillaksono K, Omo RO. 2016. Konflik Penggunaan Lahan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Kabupaten Lebak. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* : 128-138.
- Humaedi MA, Nadzir I, Himmi SK, Astutik S, Tessa A, Andari RV. 2024. Changing Livelihoods, Development, and Cultural Practices: Reshaping Forests Among the Tau Taa Vana People. *Forest and Society* 8(1): 61-80.
- Kaswanto RL, Nakagoshi N. 2014. Landscape Ecology-based Approach for Assessing Pekarangan Condition to Preserve Protected Area in West Java. *Designing Low Carbon Societies in Landscapes* 289-311.
- Kumesan F, Ngangi CR, Tarore MLG, Pangemanan PA. 2015. Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Buruh Tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *E-Journal Unsrat Cocos* 6(16) doi.org/10.35791/cocos.v6i16.9125.
- Masnur B, Rusdiyanto E, Munawir A. 2024. Analisis Strategi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan karena Peningkatan Lahan Terbangun di Kota Pekanbaru. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 124-130. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i2.56508>.
- Nurjannah S, Amzu E, Sunkar A. 2017. Peran Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Bagi Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 3(1): 68-77
- Nurysyifa F, Kaswanto RL. 2021. Kelembagaan Program Citarum Harum dalam Pengelolaan Sub DAS Cirasea, Citarum Hulu. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 8(3): 121-135. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v8i3.28064>.
- Paramita A, Sundawati L, Nurrochmat DR. 2017. Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Zona Tradisional Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 4(1): 1-12. <http://dx.doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i1.20075>.
- Prabowo SA, Basuni S, Suharjito D. 2010. Konflik Tanpa Henti: Permukiman dalam Kawasan Taman Nasional Halimun Salak. *JMHT* 16(3): 137-142.
- Purnomo A, Aristin NF. 2016. Community Based Tourism Development for Sustainable Livelihoods in Lumajang-Malang Jawa Timur. *Int Conf Soc Sci Humanity (ICSSH)* :1825-1832.
- Purnomo R, Nurrochmat DR. 2017. Kebijakan Pemanfaatan Lahan Melalui Skema PHBM di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 3(1): 52-67. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/15236>.
- Putri EIK, Dharmawan AH, Pramudita D. 2017. Analisis Kelembagaan dan Peran Stakeholder dalam Perubahan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Sawit di Kalimantan Tengah. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 4(2): 96-111.
- Qanitha M. 2023. Strategi Sustainable Livelihood Masyarakat Pasca Implementasi Izin Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Tesis. Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Ramdhan M, Arifin HS, Suharnoto Y, Tarigan SD. 2018. Penilaian Indeks Kota Ramah Air

- untuk Kota Bogor untuk Penyusunan Strategi Kebijakan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 5(1): 27-38.
<https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28757>.
- Saleh SE. 2014. Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Disertasi. Program Studi Administrasi Perkantoran. Universitas Negeri Gorontalo.
- Santosa A. 2019. Gap Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Hutan Konservasi, Apa yang Harus Diubah?. *Merangkai Pemberdayaan Masyarakat di Hutan Konservasi*. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Sardjo S, Dharmawan AH, Darusman D, Wahyuni ES. 2022. The Agricultural Expansion in Conservation Areas: The Case of Gunung Halimun Salak National Park, West Java. *Forest and Society* 6(2): 742-762.
- Scoones, I. 2001. Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis. Institute of Development Studies.
- Solihin A, Nababan BO. 2017. Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Perikanan Tangkap Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan dan Implementasinya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 4(2): 158-173.
- Wahyuni N, Kamsin D, Febianti E, Bimantara GI. 2020. Quantitative Strategic Planning Matrix Pemasaran Air Minum dalam Kemasan. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri* 19(1): 39-48.
- Walukow MI, Pangemanan SA. 2015. Developing Competitive Strategic Model Using Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Approach for Handicrafts Ceramic Industry in Pulutan, Minahasa Regency. *Procedia-Soc Behav Sci* 211: 688-695. doi: 10.1016/j.sbspro. 2015.11.104.
- White BNF. 1991. Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990. *In the Shadow of Agriculture: Non-Farm Activities in Javanese Economy, Past and Present*. Royal Tropical Institute. Amsterdam.
- Wibisono RA, Kartodihardjo H. 2017. Kelembagaan Hutan Rakyat Studi Kasus Kelompok Tani Taruna Tani Desa Karyasari Kecamatan Leuwiliang Bogor. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 4(3): 226-238.
- Widiono S, Wahyuni ES, Kolopaking LM, Satria A. 2024. Livelihood Diversity of Rural Communities Without Legal Access to Forest Resources: The Case of Kerinci Seblat National Park in Bengkulu Province. *Forest and Society* 8(1): 249-270.
- Wijayanti R, Baiquni M, Harini R. 2016. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 4(2): 133-152.
- Wiratno, Sya'bani B, Nisaa' Z, Sumidi, Ariyanto AC, Anggoro MD. 2022. 100+ Inovasi KSDAE. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Jakarta.
- Zen, LZ, Darusman D, Santoso N. 2015. Strategi Mata Pencaharian Masyarakat Berkelanjutan pada Ekosistem Mangrove di Wonorejo, Kota Surabaya. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 2(3): 230-242.